

Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sedekah Laut 1 Muharram di Pesisir Cilacap

**Amalia Hafsha Zulfana Phartu^{1*}, Angga Silvia Darmawati², Fitri Amalia³,
Selfi Ika Purnamasari⁴, Mu'minatul Habibah⁵**

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro

⁵PGMI, Universitas Ivet

Email: *212202204637@mhs.dinus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis akulturası Islam dan budaya lokal dalam tradisi Sedekah Laut pada perayaan Tahun Baru Islam di pesisir Cilacap serta nilai-nilai Islam yang terkandung dalam prosesi tersebut. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kepustakaan, hasil menunjukkan bahwa tradisi ini mampu menumbuhkan keharmonisan masyarakat pesisir melalui nilai silaturahmi, aqidah, ibadah, dan sedekah. Fungsi tradisi meliputi pendidikan nilai luhur, pelestarian budaya, penguatan ikatan sosial, serta ungkapan syukur kepada Allah SWT. Tradisi ini juga memberikan manfaat sosial berupa kemaslahatan dan menumbuhkan sikap saling berbagi serta tolong-menolong antarwarga.

Kata Kunci: sedekah laut, tradisi, nilai nilai

Abstract

This study analyzes the acculturation of Islam and local culture in the tradition of Sea Alms at the celebration of the Islamic New Year on the coast of Cilacap and the Islamic values contained in the procession. With a qualitative descriptive approach and literature study, the results show that this tradition is able to foster the harmony of coastal communities through the values of friendship, aqidah, worship, and almsgiving. The functions of tradition include education of noble values, cultural preservation, strengthening social ties, and expressions of gratitude to Allah SWT. This tradition also provides social benefits in the form of benefits and fosters an attitude of sharing and helping among residents.

Keywords: sea alms, traditions, values

Pendahuluan

Sedekah laut adalah sebuah tradisi masyarakat pesisir yang dilakukan sebagai bentuk terima kasih atas melimpahnya pendapatan dari hasil laut kepada Tuhan dan sebagai bentuk doa terhadap perlindungan untuk para nelayan. Tak hanya itu, sedekah laut juga digunakan sebagai tradisi ritual penghormatan kepada kekuatan mistis karena masyarakat nelayan percaya itu adalah penjaga laut (Hanifah & Amin Nurdin, 2024). Masing-masing daerah di pesisir pantai pulau Jawa mempunyai ciri khasnya sendiri dalam melaksanakan tradisi sedekah laut yang berbeda antar daerahnya (Nuraini & Asriandhini, 2023). Di Tegal, Jawa Tengah, tradisi sedekah laut disebut dengan *Labuhan* yang diselenggarakan setiap tanggal 1 Muharram (1 Suro) yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai hari keramat (Nainggolan et al., 2023). Kegiatan dari tradisi tersebut melibatkan pelarungan berbagai sesaji ke laut yang diikuti oleh ratusan warga yang ikut mengantar sesaji ke tengah laut (Amanatin et al., 2024). Menurut Hidayah et al., (2023), Upacara sedekah laut melibatkan mitos tentang penghormatan terhadap

roh penjaga laut dan kekuatan gaib untuk mengingatkan manusia bukan satu-satunya makhluk yang berkuasa dan dapat semena-mena terhadap laut. Selain itu, masyarakat percaya jika tidak melakukan upacara tradisi sedekah laut akan berakibat muncul bencana alam yang akan merenggut nyawa (tumbal).

Dalam Islam terdapat ajaran tauhid, yaitu yakin satu-satunya di dunia ini yang wajib disembah adalah Allah SWT.. Segala bentuk penyembahan atau penghormatan selain menyembah Allah SWT. merupakan perbuatan dosa besar dan menyekutukan Allah. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa (4) ayat 48, yang menerangkan bahwa "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar". Namun sebaliknya, dalam tradisi sedekah laut, terdapat bagian-bagian dari upacara tradisi tersebut yang dapat menjadi perdebatan. Tradisi sedekah laut bisa dipandang bertentangan dengan prinsip tauhid apabila pelaksanaannya mengandung kepercayaan dan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tentang keesaan Allah SWT atau mengarah pada kemusyrikan (Rahil Syira Roudhlotul Janah et al., 2024). Para ulama berpendapat bahwa bagian-bagian dari tradisi yang mengandung unsur penyembahan terhadap makhluk lain selain Allah harus diselaraskan dengan ajaran agama Islam (Rahil Syira Roudhlotul Janah et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk akulturasi agama Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut pada perayaan Tahun Baru Islam (1 Suro) di pesisir pulau Jawa, serta memahami nilai-nilai agama Islam yang terkandung pada rangkaian prosesi upacara sedekah laut sebagai bagian dari akulturasi budaya. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang lebih luas pada bidang studi agama, khususnya mengenai interaksi antar agama dan budaya dalam konteks masyarakat pesisir Cilacap.

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menelaah secara mendalam proses integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Laut yang berlangsung di kawasan pesisir Cilacap, Jawa Tengah. Sedekah Laut merupakan salah satu tradisi budaya yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat pesisir Cilacap, diselenggarakan setiap tahun sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki dari laut, sekaligus doa keselamatan bagi para nelayan dan komunitas pesisir secara umum (Rahil Syira Roudhlotul Janah et al., 2024). Seiring waktu, pelaksanaan tradisi ini menunjukkan adanya perubahan nilai dan orientasi religius, di mana unsur-unsur Islam mulai berperan dalam memengaruhi bentuk dan makna ritual secara simbolik maupun struktural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dianggap paling tepat untuk menggali fenomena sosial dan budaya yang bersifat kontekstual dan kompleks. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait persepsi masyarakat terhadap ritual budaya tersebut, serta melihat bagaimana proses reinterpretasi dan integrasi ajaran Islam berlangsung dalam tradisi lokal seperti Sedekah Laut (Rohman & Yuliani, 2022). Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri nilai-nilai religius dan kultural yang hidup dalam masyarakat serta perubahan-perubahan yang terjadi akibat interaksi antara tradisi lokal dan ajaran agama.

Dalam kerangka teorinya, penelitian ini mengacu pada teori akulturasi, yang menjelaskan proses pertemuan antara dua sistem budaya yang saling berinteraksi dan memengaruhi, namun tetap mempertahankan identitas dasarnya. Dalam konteks tradisi Sedekah Laut, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam tidak menghapus sepenuhnya unsur budaya lokal, tetapi lebih kepada proses adaptasi dan penyesuaian terhadap simbol serta praktik budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Berry (2005).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan mengkaji berbagai sumber sekunder seperti dokumen sejarah, artikel ilmiah, laporan hasil penelitian terdahulu, serta dokumentasi berupa foto dan video yang berkaitan dengan pelaksanaan Sedekah Laut. Literatur yang digunakan mencakup kajian kebudayaan pesisir dan proses transformasi nilai dalam masyarakat nelayan. Seluruh data dianalisis secara sistematis, dengan mempertimbangkan tingkat keabsahan, relevansi, dan keterkaitan antar sumber informasi.

Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan pendekatan analisis isi (content analysis) yang bertujuan untuk menggali tema-tema utama, makna simbolis, serta kecenderungan sosial dan religius yang tampak dalam data yang diperoleh. Tahapan analisis mencakup proses reduksi data guna memilah informasi yang relevan, penyusunan data ke dalam narasi tematik, serta penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan hasil temuan kualitatif. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan melakukan perbandingan dan konfirmasi informasi dari beragam dokumen serta literatur akademik.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada dimensi religius dari tradisi Sedekah Laut, tetapi juga mencermati aspek sosial, ekonomi, dan politik yang turut memengaruhi dinamika perubahan nilai dalam masyarakat pesisir. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan multidisipliner, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam, kontekstual, dan objektif mengenai hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat nelayan di Cilacap.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Lokal Sedekah Laut di Pesisir Jawa (Cilacap)

Tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang berkembang dalam komunitas tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Sudirana (2019), tradisi merujuk pada kebiasaan yang telah lama ada dan terus dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat dalam ruang lingkup budaya, agama, waktu, serta wilayah yang serupa. Tradisi tidak hanya sekadar kebiasaan, melainkan juga bagian integral dari sistem budaya yang terbentuk melalui praktik sosial yang berulang. Kebiasaan tersebut berasal dari warisan leluhur dan pada akhirnya menjadi identitas bersama suatu komunitas. Meski erat kaitannya dengan budaya, tradisi bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman. Dalam banyak kasus, praktik yang awalnya dilakukan secara individu atau kelompok kecil lambat laun diadopsi oleh komunitas yang lebih besar hingga menjadi norma sosial. Ketika norma ini diabaikan, masyarakat dapat menganggapnya sebagai pelanggaran, yang berisiko menimbulkan sanksi sosial (Budiman, 2018).

Salah satu bentuk tradisi yang masih bertahan dan terus dijaga keberadaannya oleh masyarakat pesisir di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Cilacap, adalah tradisi sedekah laut. Pada masa awal kemunculannya, sedekah laut dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada penguasa laut, khususnya Ratu Kidul, atas hasil tangkapan yang melimpah. Namun, seiring

dengan masuknya ajaran Islam dan berkembangnya pemahaman religius masyarakat, makna sedekah laut ikut mengalami perubahan. Kini, tradisi tersebut bukan hanya dipandang sebagai ekspresi rasa syukur, tetapi juga sebagai bentuk doa keselamatan bagi para nelayan serta harapan akan keberkahan dan hasil laut yang melimpah. Selain itu, pengaruh nilai-nilai Islam telah memperkaya pelaksanaan sedekah laut, menjadikannya lebih selaras dengan ajaran tauhid dan jauh dari unsur mistis yang tidak sesuai dengan prinsip keislaman.

Di Cilacap, khususnya di wilayah Pantai Teluk Penyu, tradisi sedekah laut dilaksanakan secara rutin setiap tanggal 1 Suro menurut kalender Jawa. Kegiatan ini telah menjadi agenda budaya tahunan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Prosesi utamanya ditandai dengan pengarakkan gunung yang berisi hasil bumi dan kepala kerbau menuju pantai, yang kemudian dilarung ke laut sebagai simbol syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki dari laut. Acara ini biasanya dibuka dengan doa bersama, pengajian, serta pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, memperkuat aspek keislaman dalam pelaksanaannya. Secara rinci, pelaksanaan tradisi ini diawali pada malam sebelum puncak acara dengan pertunjukan wayang kulit. Dalam pementasan tersebut, dalang menyisipkan pesan-pesan moral dan doa kepada Tuhan melalui tembang dan lakon yang dibawakan (Widati, 2011). Keesokan harinya, upacara dimulai dengan penyerahan kain kepada juru kunci pantai. Selanjutnya, kelompok kesenian yang dipimpin oleh tokoh Anoman sebagai pembawa palu gada bergerak menuju pantai, diikuti rombongan lain yang membawa kepala kerbau serta sesaji di atas tandu. Di lokasi pelarungan, para sesepuh membacakan doa-doa dalam bahasa Jawa. Kemudian dilakukan prosesi pelarungan gunung yang berisi beragam persembahan seperti bunga telon, aneka jenang, jajanan pasar, kepala kerbau, miniatur kapal, dan lain-lain. Gunung ini dibawa berkeliling perairan Teluk Penyu sebanyak tiga kali sebelum akhirnya dilarung ke tengah laut bersama sesaji lainnya (Widati, 2011).

Tradisi sedekah laut telah mengalami transformasi seiring perubahan sosial dan zaman. Masyarakat kini mulai menyesuaikan pelaksanaan tradisi ini agar tetap relevan, tanpa menghilangkan makna dasarnya. Lebih dari sekadar upacara adat, sedekah laut berperan sebagai sarana edukatif yang menyampaikan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, dan solidaritas sosial. Keberadaannya juga menjadi bentuk nyata dari pelestarian budaya lokal yang patut dijaga keberlangsungannya.

Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Laut

Nilai merupakan konstruksi sosial yang berkaitan erat dengan cara pandang individu maupun kelompok dalam menentukan makna kebaikan dan keburukan, yang keberadaannya dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, norma agama, tradisi, moralitas, etika, serta budaya yang berlaku dalam masyarakat (Ristianah N, 2020). Menurut Baen & Kafarun (2024) bahwa nilai-nilai Islam hendaknya terus didorong di masyarakat khususnya sekolah untuk memperkenalkan akulturasi budaya dan Islam pada generasi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai-nilai seperti keyakinan religius, budaya lokal, dan tradisi turun-temurun telah menjadi unsur integral dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam praktik sedekah laut, yang mengandung nilai-nilai Islam seperti mempererat hubungan sosial (silaturahmi), penguatan aqidah, pelaksanaan ibadah, serta semangat berbagi melalui sedekah.

Nilai pertama yang terkandung dalam tradisi sedekah laut adalah nilai silaturahmi. Silaturahmi dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah yang memiliki keutamaan tinggi, baik dalam dimensi kehidupan dunia maupun akhirat. Hubungan sosial ini memiliki peran penting, tidak hanya bagi individu, tetapi juga secara kolektif bagi umat Islam (Istianah, 2018). Menurut Imam As-Shan'ani (1992: 4: 295), silaturahmi dimaknai sebagai perbuatan baik terhadap keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan berdasarkan nasab, serta mencakup sikap kasih

sayang, kepedulian, dan perhatian terhadap kondisi mereka. Nilai kedua adalah nilai aqidah. Aqidah merujuk pada keyakinan mendalam yang tertanam kuat dalam hati seseorang dan tidak dapat digoyahkan oleh keraguan maupun pengaruh luar. Ia tumbuh dari sumber non-fisik, sehingga mendorong seseorang untuk meyakini suatu kebenaran tanpa harus disertai dalil empiris (Asbar & Setiawan, 2022). Tradisi sedekah laut dalam konteks ini menjadi salah satu sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Nilai yang ketiga yaitu nilai ibadah. Ibadah dipahami sebagai bentuk penghambaan dan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang diyakini memiliki otoritas absolut atas segala sesuatu (Maryani, 2021). Dalam pelaksanaan sedekah laut, doa-doa yang dibacakan memiliki susunan yang panjang dan penuh kekhusyukan, mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa doa yang penuh kesungguhan lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT. Rangkaian doa dimulai dari malam sebelum prosesi, hingga pada saat pelaksanaan larung sesaji ke laut. Bacaan seperti Al-Fatihah, kalimat tauhid, surat Al-Ikhlas, An-Nas, serta doa syukur kepada Allah SWT dibacakan secara berurutan, dan sebagian doa disampaikan menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk pelestarian budaya lokal (Husiyah & Imaduddin Ahmad, 2022).

Nilai yang keempat yaitu nilai sedekah. Sedekah dipahami sebagai tindakan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, tanpa mengharap imbalan apapun. Dalam ajaran Islam, sedekah merupakan amalan yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT/ (Sakdiyah et al., 2023). Dalam Al-Quran Surah Saba' ayat 39 Allah SWT. berfirman:

Artinya: Katakanlah, “ Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.” Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi Rezeki yang terbaik.

dari ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berinfak dalam bentuk sedekah. Melalui tradisi sedekah laut ini, umat Muslim dapat menyalurkan sedekah kepada sesama masyarakat sekitar maupun sesama umat Muslim.

Pandangan Islam terhadap Tradisi Sedekah Laut Masyarakat di Pesisir Jawa (Cilacap)

Melihat sejarah Tradisi Sedekah Laut, dapat diketahui bahwa tradisi tersebut memiliki dasar hukum Islam yang menjadi landasan pelaksanaannya. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah juz 2, terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang rezeki yang diberikan oleh Allah SWT untuk diinfakkan atau disedekahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 254 juz 2 Allah SWT. berfirman :

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim." (QS Al Baqarah 2:254).

Dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Laut, dikenal istilah *ambengan*, yakni hidangan yang setelah melalui prosesi doa bersama akan disantap secara kolektif di pesisir pantai. Selain itu, sebuah replika perahu yang dihias dengan berbagai macam makanan serta hasil panen akan dihanyutkan ke laut. Tujuan dari pelarungan ini adalah sebagai bentuk simbolik agar makhluk ciptaan Allah SWT di laut turut merasakan limpahan rezeki yang diterima para nelayan. Banyak di antara mereka memperoleh karunia tersebut tanpa harus melakukan proses bercocok tanam sebagaimana biasa. Rezeki yang didapat ini semestinya disalurkan dalam bentuk zakat penghasilan, yaitu zakat yang wajib dibayarkan atas harta dan pendapatan yang diperoleh. Beberapa ulama bahkan berpendapat bahwa orang yang lalai menunaikan zakat ini akan

dimintai pertanggungjawaban atas kekayaan yang dimilikinya kelak.

Tradisi sedekah laut diselenggarakan sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki yang diberikan, khususnya melalui hasil laut. Tradisi ini mencerminkan penghormatan masyarakat Cilacap, yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan—terhadap sumber daya laut yang menjadi tumpuan mata pencaharian mereka. Selain sebagai ungkapan syukur, kegiatan ini juga mengandung harapan spiritual agar para nelayan senantiasa diberikan keselamatan, kelancaran dalam melaut, serta rezeki yang penuh keberkahan. Pemerintah daerah pun secara resmi mengakui bahwa tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya Jawa yang patut dilestarikan, guna menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga dan menghargai nilai-nilai kebudayaan lokal.

Perkembangan dan Perubahan Fungsi dalam Tradisi Sedekah Laut

Seiring berjalannya waktu, tradisi lokal Sedekah Laut telah mengalami perkembangan dan perubahan fungsi, antara lain sebagai berikut:

1. **Sebagai Media Pendidikan Nilai-Nilai Luhur**
Tradisi Sedekah Laut mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan gotong royong. Misalnya, dalam pelaksanaan prosesi sedekah laut, seluruh warga dari berbagai latar belakang berkumpul, bekerja sama menyiapkan sesaji, dan bergotong royong mengarak gunung serta melarungnya ke laut. Hal ini memperkuat rasa persatuan dan saling menghargai antarwarga.
2. **Sebagai Sarana Pelestarian Budaya**
Sedekah Laut menjadi cara untuk menjaga dan melestarikan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan rutin mengadakan acara ini, generasi muda belajar tentang sejarah, filosofi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, sehingga tidak punah oleh perkembangan zaman. Tradisi ini terus dilestarikan di berbagai daerah pesisir di Indonesia, seperti Pantai Gesing (DIY), Tambaklorok (Semarang), Desa Citemu (Cirebon), Munjungagung (Jawa Tengah), dan Kalurahan Kemadang (Gunungkidul).
3. **Sebagai Bentuk Penguatan Ikatan Sosial**
Acara sedekah laut menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Melalui kegiatan bersama seperti doa bersama, makan bersama (ambengan), dan prosesi ritual, masyarakat memperkokoh solidaritas dan rasa kebersamaan yang sangat penting dalam kehidupan komunitas pesisir.
4. **Sebagai Ungkapan Spiritual dan Syukur**
Sedekah Laut juga merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan dari laut. Doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi mengandung harapan agar nelayan selalu diberi keselamatan, kelancaran dalam mencari ikan, dan rezeki yang berkah. Tradisi ini mengingatkan umat untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah dan sedekah.

Kesimpulan

Tradisi Sedekah Laut yang dilaksanakan di wilayah pesisir Cilacap, khususnya dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam (1 Suro), merupakan cerminan nyata dari proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berlangsung secara dinamis. Pada awalnya, tradisi ini sarat dengan unsur mistis dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib penjaga laut. Namun seiring perkembangan zaman dan meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat, pelaksanaan tradisi Sedekah Laut mengalami pergeseran nilai menuju praktik yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Transformasi ini ditandai dengan masuknya nilai-nilai Islam dalam prosesi ritual, seperti pengajian, pembacaan doa, serta penguatan nilai-nilai aqidah, ibadah, silaturahmi, dan sedekah. Meski sebagian elemen tradisi seperti pelarungan sesaji masih memunculkan kontroversi dari sudut pandang tauhid, masyarakat secara kolektif berupaya menyesuaikan pelaksanaan budaya tersebut agar tetap menghormati nilai-nilai keislaman tanpa menghapus identitas budaya lokal.

Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki dari laut, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan edukatif yang kuat. Sedekah Laut menjadi media pelestarian budaya, sarana penguatan ikatan sosial, serta wahana pendidikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Pelibatan masyarakat secara kolektif dalam setiap prosesi tradisi ini menunjukkan adanya fungsi integratif yang mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir.

Dengan demikian, tradisi Sedekah Laut mencerminkan bentuk akulturasi budaya yang adaptif, di mana Islam tidak meniadakan budaya lokal, melainkan memberikan arah dan makna baru yang lebih religius. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana masyarakat pesisir Jawa, khususnya di Cilacap, mampu membangun keseimbangan antara pelestarian identitas budaya dan penguatan nilai-nilai keislaman. Akulturasi semacam ini tidak hanya memperkaya praktik keagamaan lokal, tetapi juga memperkuat daya tahan budaya di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar masyarakat pesisir terus melestarikan tradisi Sedekah Laut dengan tetap memperhatikan ajaran Islam, khususnya dalam menjauhi unsur-unsur yang dapat mengarah pada praktik syirik. Pelestarian budaya hendaknya dilakukan secara selektif agar selaras dengan nilai-nilai tauhid, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga sarana penguatan keimanan. Tokoh agama dan pelaku budaya diharapkan dapat bekerja sama dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang batas-batas antara budaya dan akidah, guna menciptakan akulturasi yang harmonis. Pemerintah daerah juga diharapkan turut mendukung pelestarian tradisi ini melalui kebijakan, fasilitas, serta promosi sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang religius dan edukatif. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan dengan pendekatan lapangan dan partisipatif, serta memperluas cakupan wilayah penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika akulturasi budaya dan Islam di berbagai daerah pesisir.

Daftar Pustaka

- Ahmad, O. :, & Fuaad, Z. (n.d.). Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
- Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 139–152. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3376>
- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 88–101.
- Baen, F., & Kafarun, K. (2024). Strategi Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Sayung Kabupaten Demak. *Manalisih: Jurnal Penelitian, Sosial, dan Humaniora*, 1(2).

- Budiman, E. A. (2018). *Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Tahun 2018.pdf*.
- Hanifah, A., & Amin Nurdin, M. (2024). Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama Islamisasi Tradisi Sedekah Laut: Studi Kasus Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Inklusiva: jurnal studi agama-agama*, 2(1). <https://m.republika.co.id/amp/rbcr5s313>.
- Hidayah, N. A., Fiska Sudrajat, C., Salma, V., Azrina, C. N., Basataka, J., Ardiyanti, M., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Makna Budaya Sedekah Laut Tayu Dan Juwana Di Kabupaten Pati: Kajian Etnografi. *Universitas Negeri Semarang*, 6(2).
- Husiyah, N. I., & Imaduddin Ahmad, V. (2022). Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Akademika*, 16(1), 101–112. <https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.914>
- Istianah, I. (2018). Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 199. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3143>
- Madinah, S. N. (2024). Penanaman Nilai–Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.
- Maryani. (2021). Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–15.
- Nainggolan, M. C., Naomi, N., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Menilik Budaya Maritim Dari Masyarakat Pesisir Sekitar Pulau Jawa Tahun 1920. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 102–110. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24261>
- Nuraini, F., & Asriandhini. (2023). Pemaknaan Masyarakat Kabupaten Cilacap Terhadap Nilai Tradisi Sedekah Laut. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(01), 63–74.
- Prateksa, A., Fillah, J. D., Putri, J. A. C. P., Sakdiyah, L., Indahsari, R., & Noor, A. M. (2023). Agama dan Relasi Budaya Sedekah Laut di Pesisir Kota Pati. *12*.
- Rahil Syira Roudhlotul Janah, Salsabila Phytagora Athariq, Siti Aliza Nuraini Wahdini, & Yulianisa Amelia Fasya. (2024a). Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 70–78. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.431>
- Rahil Syira Roudhlotul Janah, Salsabila Phytagora Athariq, Siti Aliza Nuraini Wahdini, & Yulianisa Amelia Fasya. (2024b). Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 70–78. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.431>
- Ristianah N. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. 2507(February), 1–9.
- Sakdiyah, L., Prateksa, A., Dzikri Fillah, J., Chika Putri, J. A., & Indahsari, R. I. (2023). Agama Dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati. *At-Tuhfah*, 12(1), 9–18. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1604>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Suryanti, A. (2017a). di Pantai Cilacap Ani Suryanti Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan Program Magister Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 1–8.
- Suryanti, A. (2017b). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. 3(2).
- Widati, S. (2011). Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan : Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal PP*, 1(2), 142–148.
- Zaziroh Hidayat, A. (2024). Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyau: Akulturasi Budaya dan Dinamika Konflik Sosial. *Journal of Social Movements*, 1(2), 3032–3401. <https://doi.org/10.62491/jsm.v1i2.2024.33>